

**Peran Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi
Dalam Pengembangan Organisasi Seni Pertunjukan
Studi Kasus : PLOT Pematang Siantar Sumatera Utara.**

Tesis
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi Magister Tatakelola Seni
Konsentrasi Manajemen Seni Pertunjukan



Diajukan oleh :

**David Boy Nainggolan, S.Sn
122003042**

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

**Peran Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi
Dalam Pengembangan Organisasi Seni Pertunjukan
Studi Kasus : PLOT Pematang Siantar Sumatera Utara.**

TESIS

Oleh:

**DAVID BOY NAINGGOLAN, S.Sn
1220030421**

Tesis ini telah dipertahankan pada tanggal 21 Januari 2015
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Prof. Dr Djohan, M.Si.
Pembimbing I

Jeanni Park
Pembimbing II

Dr.Timbul Raharjo, M.Hum.
Ketua Tim Penguji

Drs.T. Handono. Eko Prabowo, MBA, Ph.D
Penguji Ahli

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni.

Yogyakarta,

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

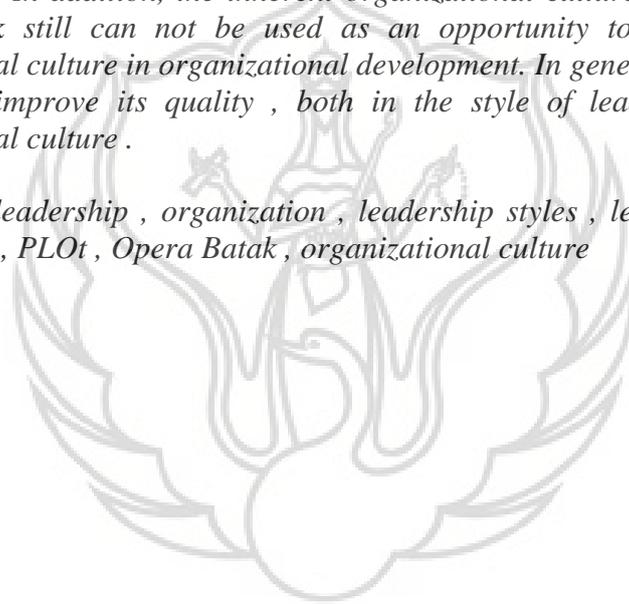
Prof. Dr Djohan, M.Si.
NIP. 196112171994031001

ABSTRACT

Leadership is an important factor that determine the sustainability of the organization life. Leadership style is the leader's way to directs his followers in certain situations . This means that a leader is someone who controls the situation in the organization . In the management of art so-called art management, a phenomenon that occurs is the lack of foresight of a leader in assessing the situation, so that the organization is not able to survive.

PLOt comes as arts organizations of Opera Batak surviving, doing performances each year. Participative leadership style that has not been opened widely , providing the opportunity for conflict occurs within the organization. In addition, the inherent organizational culture with cultural values Batak still can not be used as an opportunity to be a strong organizational culture in organizational development. In general, PLOt can evolve and improve its quality , both in the style of leadership , and organizational culture .

Keywords : leadership , organization , leadership styles , leadership , art management , PLOt , Opera Batak , organizational culture



HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Februari 2015

David Boy Nainggolan, S.Sn



KATA PENGANTAR

Ucapan terimakasih saya tujukan terutama kepada Tuhan Yesus yang memberikan kekuatan selama proses pembuatan Tugas Akhir ini hingga selesai. Penulisan ini saya buat sebagai syarat kelulusan Program Pasca Sarjana S2 , Jurusan Tata Kelola Seni, Minat Utama Manajemen Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan ini dibuat berawal dari sebuah pertunjukan Opera Batak yang diselenggarakan oleh PLOt sebagai salah satu organisasi kesenian yang ada di Sumatera Utara. Dalam pertunjukan tersebut menampilkan cerita dari kehidupan sosial yang ada di masyarakat Batak saat ini. Kemudian penulis melihat langsung dan berdiskusi mengenai poses kegiatan yang dialami oleh PLOt selama melakukan pertunjukan. Ternyata setelah berdiskusi dengan para pelaku pertunjukan, penulis mengetahui bahwa proses yang dialami oleh PLOt sama dengan proses yang dialami oleh beberapa organisasi kesenian lainnya yang ada di Indonesia. Salah satu yang menjadi pokok dalam proses kegiatan PLOt yakni kepemimpinan.

Kepemimpinan merupakan salah satu bagian yang penting dalam mempertahankan organisasi kesenian. Banyaknya organisasi kesenian tradisional yang masih bertahan saat ini disebabkan oleh kemampuan pemimpin dalam menganalisis situasi dan mengarahkan pengikutnya untuk bergerak ke arah yang lebih maju. Ketika kepemimpinan menjadi penting, maka budaya organisasi akan terbentuk akibat gaya kepemimpinan seseorang. Budaya organisasi menjadi identitas organisasi dalam melakukan kegiatannya. Budaya organisasi tersebut dapat dilihat dari nilai yang berlaku , aturan atau norma dan komitmen para pengikut kepada organisasi. Semuanya itu berasal akan berjalan dengan baik ketika gaya kepemimpinan seorang pemimpin dapat diterapkan dengan baik pula dalam organisasi. Oleh sebab itu kepemimpinan dan budaya organisasi merupakan dua hal yang tak terpisahkan dalam organisasi.

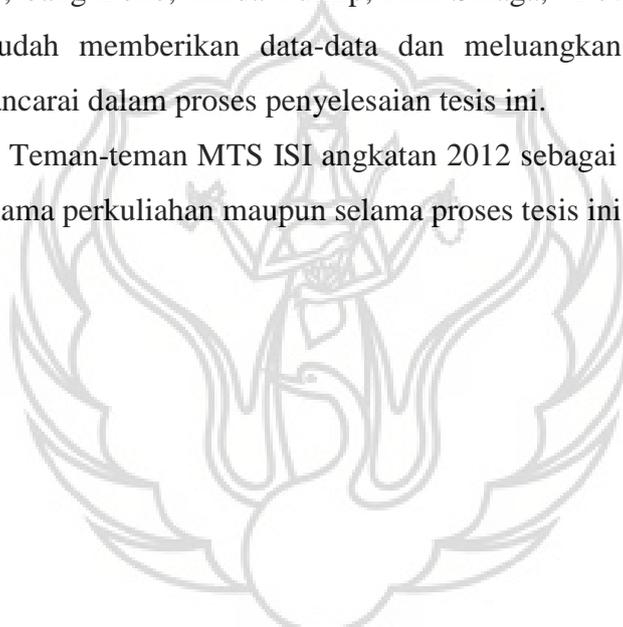
Penulisan ini diharapkan tidak untuk semata-mata hanya dibaca, namun juga diharapkan sebagai saran bagi para pelaku kesenian khususnya

PLOt, agar mempertimbangkan dan memahami dasar-dasar tentang kepemimpinan dan budaya organisasi. Melalui tulisan ini, penulis juga mengharapkan bahwa dalam proses pengelolaan kegiatan kesenian perlu melakukan pendekatan budaya, agar para pengelola yang mengetahui teori tentang ilmu manajemen tidak kaget melihat realita yang ada di masyarakat. Selain itu, pendekatan budaya tersebut juga diperlukan agar tercipta teori atau ilmu manajemen baru dalam meneliti pengelolaan kesenian tradisional.

Tulisan ini masih belum sempurna, oleh karena itu, penulis juga mengharapkan kritik, saran dan masukan dari pembaca. Pada penulisan ini juga, secara pribadi penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam kelancaran penulisan tugas akhir ini dan yang telah bersedia memberikan waktu, tenaga dan informasi apapun yang berhubungan dengan penulisan ini. Ungkapan terimakasih saya sampaikan kepada:

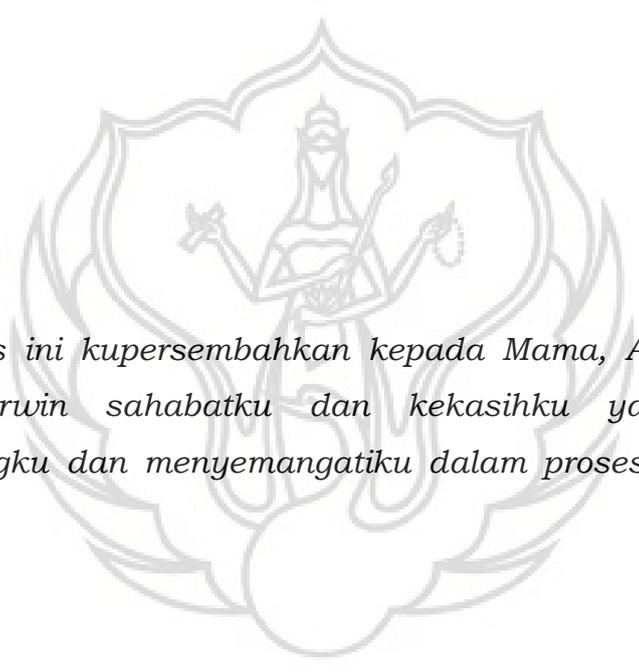
1. Bapak Prof. Dr Djohan, M.Si., selaku Direktur Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.
2. Bapak Dr.Timbul Raharjo, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Tata Kelola Seni yang bersedia memberikan informasi pelaksanaan program-program di Jurusan Tata Kelola Seni
3. Bapak Drs.T. Handono. Eko Prabowo, MBA, Ph.D, selaku penguji ahli.
4. Bapak Prof. Dr Djohan, M.Si., selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan selama proses penulisan ini. Banyak masukan yang berharga yang membuat saya untuk lebih banyak belajar lagi. Mengajari saya untuk tidak menggampangkan segala sesuatu, termasuk dalam menyelesaikan penulisan ini.
5. Ibu Jeannie Park, selaku pembimbing II yang mendukung dan mengajari cara dalam menulis karya ilmiah ini serta memberi masukan yang berharga buat saya.

6. Semua karyawan UPT ISI Yogyakarta yang telah bersedia melayani saya dalam meminjam buku-buku yang saya perlukan dalam penulisan ini.
7. Seluruh Dosen di Jurusan Tata Kelola Seni yang telah memberikan wawasan, informasi dan sebagainya dalam saya menempuh perkuliahan.
8. Keluargaku (Mama, Abang, Kakak, Tante dan yang mendukung mendoakanku dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada PLOt (bang Thompson, Mas Suwarsono, Inang Lena simanjuntak, Lae Ojak Manalu, Lae Andi Damanik, Lae John Fawer Siahaan, bang Bono, Rinda Turnip, Rini Sinaga, Devi, dan Kristin) yang sudah memberikan data-data dan meluangkan waktu untuk diwawancarai dalam proses penyelesaian tesis ini.
10. Kepada Teman-teman MTS ISI angkatan 2012 sebagai teman diskusi, baik selama perkuliahan maupun selama proses tesis ini berlangsung.



MOTTO

*Keputusan hari ini menentukan hari esok,
dan hari ini adalah hasil dari keputusan masa lampau*



Karya tulis ini kupersembahkan kepada Mama, Abang, dan Kakak, Erwin sahabatku dan kekasihku yang selalu mendukungku dan menyemangatiku dalam proses penelitian ini.

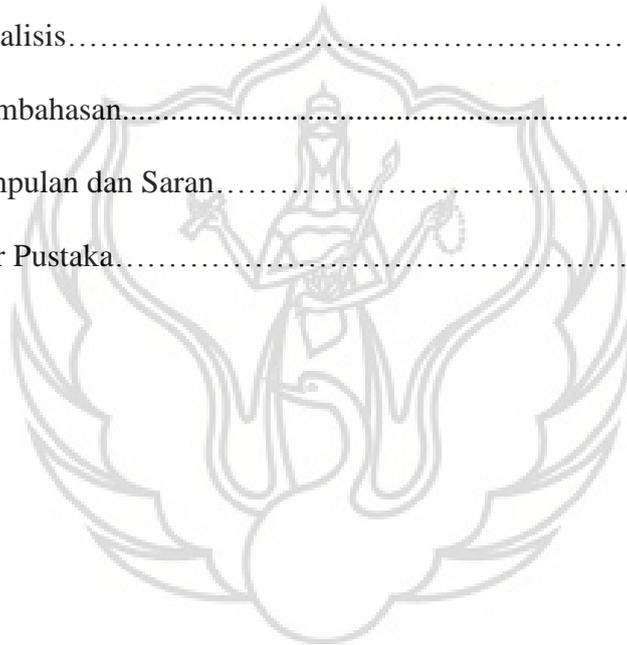
DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
MOTTO.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
INTISARI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.	
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Konsep Kepemimpinan.....	8
2. Konsep Budaya Organisasi.....	19
B. Landasan Teori.....	27
BAB III. Metode Penelitian	
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	31
	31

B. Lokasi Penelitian.....	
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	31
D. Sumber Data.....	33
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Proses Pengumpulan Data.....	33
G. Metode Analisis Data.....	35

BAB IV. Hasil Penelitian, Analisis, dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian.....	36
B. Analisis.....	49
C. Pembahasan.....	61
Kesimpulan dan Saran.....	65
Daftar Pustaka.....	67



INTI SARI

Kepemimpinan merupakan faktor penting yang menentukan keberlangsungan hidup organisasi. Gaya kepemimpinan adalah cara pemimpin mengarahkan pengikutnya dalam menghadapi situasi tertentu. Artinya bahwa pemimpin merupakan seseorang yang mengendalikan situasi dalam organisasi. Dalam pengelolaan seni atau yang disebut *art management*, fenomena yang terjadi adalah kurangnya kejelian seorang pemimpin dalam menilai situasi, sehingga organisasi tersebut tidak mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

PLOt hadir sebagai organisasi seni Opera Batak yang masih bertahan, melakukan pementasan setiap tahunnya. Gaya kepemimpinan partisipatif yang belum terbuka secara luas, memberikan adanya peluang untuk konflik terjadi didalam organisasi tersebut. Selain itu budaya organisasi yang melekat dengan nilai-nilai budaya Batak masih belum dapat dijadikan peluang untuk menjadi budaya organisasi yang kuat dalam pengembangan organisasi. Secara umum PLOt masih dapat berkembang dan meningkatkan kualitasnya, baik dalam gaya kepemimpinan, maupun budaya organisasinya.

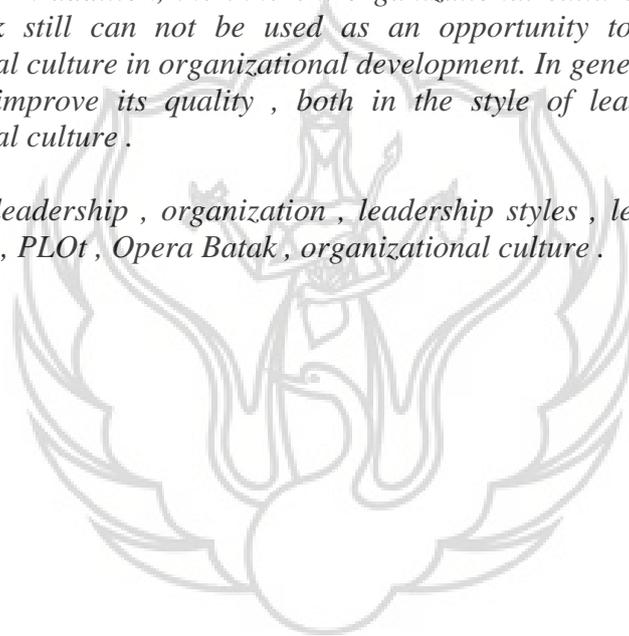
Kata kunci : *kepemimpinan, organisasi, gaya kepemimpinan, pemimpin, art management, PLOt, Opera Batak, budaya organisasi.*

ABSTRACT

Leadership is an important factor that determine the sustainability of the organization life. Leadership style is the leader's way to directs his followers in certain situations . This means that a leader is someone who controls the situation in the organization . In the management of art so-called art management, a phenomenon that occurs is the lack of foresight of a leader in assessing the situation, so that the organization is not able to survive.

PLOt comes as arts organizations of Opera Batak surviving, doing performances each year. Participative leadership style that has not been opened widely , providing the opportunity for conflict occurs within the organization. In addition, the inherent organizational culture with cultural values Batak still can not be used as an opportunity to be a strong organizational culture in organizational development. In general, PLOt can evolve and improve its quality , both in the style of leadership , and organizational culture .

Keywords : leadership , organization , leadership styles , leadership , art management , PLOt , Opera Batak , organizational culture .





BAB I

A. Latar Belakang

Perkembangan kesenian saat ini sangat terasa dipengaruhi oleh era globalisasi yang menggambarkan pesatnya teknologi yang semakin modern. Pesatnya teknologi tersebut jelas tampak dari berkembangnya media-media elektronik yang memudahkan masyarakat untuk dapat langsung menikmati hasil karya yang diciptakan oleh para seniman. Selain itu media-media sosial lainnya juga turut mendukung perkembangan tersebut, salah satunya yakni berkembangnya media online yang menyebabkan seniman banyak mendapatkan informasi mengenai hasil karya yang terbaru, sehingga para seniman terangsang dan mempunyai imajinasi untuk menghasilkan karya yang lebih baru. Hal itu juga membawa kemungkinan pada peningkatan apresiasi masyarakat terhadap seni, sehingga melalui peningkatan tersebut akan melahirkan banyaknya kreativitas yang muncul.

Kesenian beraneka ragam yang dimiliki oleh Indonesia mempunyai keunikan-keunikan tersendiri, sehingga mempunyai potensi dan peluang yang cukup kuat untuk menegaskan kekuatan budaya Indonesia dalam persaingan kreativitas dengan negara-negara lain. Seni pertunjukan merupakan kesenian yang kompleks dan merupakan salah satu bagian kesenian yang digunakan Indonesia menjadi media propaganda dalam masa penjajahan. Seni pertunjukan tersebut juga dapat sebagai pengikat dan pemersatu bangsa, sehingga hal itu menunjukkan seberapa besar kekuatan budaya yang dimiliki Indonesia. Beberapa seni pertunjukan tersebut berupa Opera Batak, *ludruk*, *ketoprak*, *wayang golek* atau wayang orang dan lainnya. Kompleksitas seni pertunjukan tersebut tercermin dalam cerita-cerita yang berasal dari legenda atau cerita rakyat di Indonesia yang dituangkan di panggung pertunjukkan. Selain itu cerita-cerita tersebut didukung oleh seni yang lain seperti musik, tari dan lagu atau seni suara. Hal itulah menyebabkan banyaknya masyarakat dahulu tertarik untuk menonton pertunjukan tersebut.

Namun fenomena yang terjadi saat ini adalah banyaknya seni pertunjukan di Indonesia yang dahulu diminati oleh para masyarakat tidak lagi muncul sebagai hal yang menarik, sehingga berujung pada kepunahan kesenian tersebut. Banyaknya seni pertunjukan yang hampir punah ataupun yang sudah punah diakibatkan oleh tidak mampunya berkembang dan bersaing dengan media-media pertunjukan lainnya yang lebih menarik dan yang mengikuti perkembangan zaman saat ini, termasuk hadirnya media pertunjukan yang berasal dari media elektronik. Selain itu sedikitnya peninggalan dokumen-dokumen mengenai sejarah dan awal perkembangan kesenian tersebut menyebabkan dokumen tersebut belum dapat dipercaya sebagai informasi fakta untuk manfaat edukasi masyarakat. Tidak hanya itu, kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari kesenian tradisional juga turut menyebabkan kesenian tradisional hampir punah. Hal itu diakibatkan karena kesenian tradisional dianggap kuno sehingga generasi muda saat ini lebih memilih kesenian yang dianggap modern (Pikiran Rakyat, 2005).

Beberapa fenomena tersebut dapat kita lihat dari contoh kasus seni pertunjukan yang ada di Indonesia. Seni pertunjukan tersebut adalah *Ludruk* yang dimiliki oleh kesenian Jawa Timur khususnya bagian Jember dan Lumajang. Perkembangan *Ludruk* sampai saat ini mengalami penurunan diakibatkan oleh masuknya budaya pop, sehingga menurunnya minat generasi muda untuk belajar seni pertunjukkan tersebut. Selain itu susahny mencari modal untuk melakukan pementasan, serta pasar multimedia yang memberikan tontonan yang menarik menyebabkan penonton *ludruk* semakin berkurang (Tribun News.com, 2014). Gaya kepemimpinannya juga masih bersifat tradisional yang dipimpin oleh seorang *Juragan*. Dalam pengelolaannya, pemimpin tidak menetapkan aturan tertulis dalam pemberian honorarium kepada pengikut. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakpastian akan hasil yang dicapai dalam memenuhi kebutuhan anggota. (Taufik : 2012).

Permasalahan yang sama juga ditunjukkan pada kesenian wayang orang di Semarang. Perkembangan wayang orang saat ini semakin menurun

dan hampir punah. Hal itu disebabkan oleh berkembangnya media elektronik yang memberikan tontonan yang menarik dibanding wayang orang. Selain itu, seniman wayang orang tidak menganggap wayang orang menjadi pekerjaan utama, sehingga kesenian tersebut dipentaskan hanya sebatas panggilan saja dan tidak menetapkan strategi dalam mempertahankan keberlangsungannya (Jamil, Anwar, dan Kholiq : 2011)

Tidak hanya seni pertunjukan di Jawa saja yang mengalami fenomena tersebut, namun di Sumatera Utara khususnya Batak juga mengalami permasalahan yang sama. Seni pertunjukkan tersebut dinamakan Opera Batak. Opera Batak yang merupakan salah satu seni pertunjukan berupa drama, musik, lagu dan tari yang merupakan satu kesatuan dalam panggung pertunjukkan. Ide cerita yang dibawakan oleh Opera Batak menceritakan cerita-cerita rakyat atau legenda yang ada di kebudayaan Batak. Cerita yang dibawakan seperti *Raja Sisingamangaraja XII*, *Pulo Batu*, *Si Piso Sumalim*, *Guru Saman*, *Pulau Si Mardan*, *Si Boru Tumbaga*, *Sampuraga*, dan lainnya.

Sejak 1920an sampai 1980 Opera Batak sangat diminati oleh para penonton, karena cerita-cerita yang dibawakan mengandung makna simbolis tentang adat istiadat masyarakat batak. Grup kesenian Opera batak dahulu dipimpin oleh seorang *Toke*. Pemimpin saat itu memiliki tanggung jawab untuk menanggung seluruh biaya atau modal pertunjukan dan ia juga yang menentukan seberapa besar anggota untuk menerima upah dari pertunjukan. Pemimpin dianggap sebagai orang kaya atau pengusaha yang mengusahakan kelangsungan hidup organisasi. Pesatnya perkembangan pertunjukan Opera Batak saat itu mengakibatkan banyaknya kemunculan group Opera Batak. Pada era kemerdekaan Indonesia, group Opera batak mencapai 30 group opera, bahkan Nainggolan dalam (Siahaan, 2012) mengatakan bahwa group Opera Batak yang bertahan saat itu mencapai 60 group. Namun sejak 1980an sampai 2000an Opera Batak semakin kurang diminati dikarenakan banyaknya tontonan yang menarik yang disajikan oleh media elektronik, seperti tv, video, dan film. Pertunjukan Opera Batak mulai terjadi penurunan ketika TVRI mulai masuk ke desa-desa, sehingga

pertunjukan opera batak tidak pernah tampil lagi sejak 1981. (Tempo 2003 : 2). Selain itu kurang berkembangnya Opera Batak diakibatkan oleh kurangnya regenerasi kepada pemain-pemain baru yang mengakibatkan kurangnya pelatihan dalam pengembangan pertunjukan Opera Batak tersebut (Batak Pos : 2006).

Permasalahan kepemimpinan juga dirasakan oleh para pelaku Opera Batak masa lalu. Gaya kepemimpinan yang bersifat tradisional mengakibatkan semua deskripsi tugas, penetapan aturan, honorarium, perawatan dan pemasaran dipegang oleh pimpinan. Pemimpin dianggap sebagai pemegang kekuasaan penuh atas semua pengendalian organisasi, sehingga tidak adanya regenerasi yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin baru. Berjalannya waktu, akhirnya permasalahan terjadi ketika pemimpin Opera Batak pertama yakni Tilhang Gultom meninggal, pengendalian atas organisasi semakin tidak baik, diakibatkan para pengikut masih ketergantungan kepada Tilhang. Meskipun ada yang menggantikan Tilhang Gultom, namun tidak dapat mempertahankan organisasi tersebut. Bahkan semua anggota opera batak banyak yang meninggalkan grup kesenian karena tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup organisasi. Selain itu untuk membangkitkan kembali organisasi tersebut memerlukan modal yang cukup besar, dikarenakan banyaknya orang yang harus ditanggung kebutuhannya dalam pertunjukan tersebut (Krismus, 2002).

Melihat situasi seni pertunjukan Opera Batak yang hampir punah akibat globalisasi, PLOt hadir sebagai organisasi yang ingin membangkitkan kembali pertunjukan tersebut. Organisasi ini juga salah satu organisasi seni pertunjukan Sumatera Utara yang masih bertahan sampai saat. PLOt adalah singkatan dari Pusat Latihan Opera Batak. Organisasi ini merupakan sebuah komunitas yang awalnya didirikan untuk pelatihan pertunjukan Opera batak dalam rangka “Pengembangan Revitalisasi Opera Batak” pada tahun 2005. Pada tahap revitalisasi tersebut PLOt hingga tahun 2008 sempat kembali diminati masyarakat bahkan selau diminta melakukan pementasan diberbagai kota. dalam pertunjukannya. (Kompas : 2008).

Keunikan dari Opera Batak ini adalah memakai bahasa Batak dan menyertakan lawakan seperti pantun atau *umpasa* dalam pertunjukannya. (Siahaan, 1982). Namun seiring berjalan waktu diakibatkan permasalahan bahasa yang digunakan PLOt adalah bahasa Batak, sedangkan penonton yang ingin menonton Opera Batak tidak hanya orang Batak saja, membuat pertunjukan PLOt sulit dimengerti sebagian orang alur ceritanya, sehingga orang muda mulai bosan dengan pertunjukannya. Saat ini, PLOt sudah memulai pengembangan dari segi bahasa dan pertunjukannya. Pengembangan pertunjukan itu juga mendapatkan pro dan kontra diantara penikmat Opera batak saat ini. Para penonton dan pelaku Opera Batak kalangan tua menginginkan pertunjukan Opera Batak yang lama dimunculkan kembali dengan gaya bahasa dan pertunjukan yang original karena merupakan warisan nenek moyang, sedangkan kalangan muda saat ini menginginkan Opera Batak untuk diperbaharui konsep pertunjukannya sehingga lebih menarik perhatian banyak orang (Siburian : 2007). Hal ini yang menjadi tarik ulur diantara masyarakat dan pelaku PLOt saat ini, sehingga organisasi PLOt masih belum mendapatkan apresiasi dalam melakukan pementasannya.

Pada proses operasionalnya PLOt sering melakukan kegiatan pertunjukannya dengan mendayagunakan sumber daya manusia seadanya, diakibatkan karena tidak adanya sistem perekrutan yang tetap bagi anggotanya. Semua anggota yang terlibat dalam kegiatan bebas keluar atau masuk kedalam PLOt, sehingga pada setiap pertunjukkan banyaknya anggota yang terlibat secara *editional* (Sopopanisioanblogspot.com : 2012)

Ditengah situasi lingkungan masyarakat yang saat ini belum memberikan apresiasi terhadap kesenian tradisional, dan kurangnya dukungan pemerintah dalam memperhatikan kesenian ini, namun PLOt mampu bertahan dan bahkan menampilkan pertunjukannya sampai ke taraf Internasional (Harian Sumut Pos : 2009). Selain itu, modal dana pribadi dan hibah relasi antar anggota membuat PLOt mampu membangkitkan Opera Batak sampai saat ini, meskipun masih belum konsisten di Sumatera Utara. Sistem perekrutan yang tidak ada, namun PLOt mampu melakukan

pertunjukannya, sehingga memberi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam kepemimpinan PLOt. Melalui cara-cara yang mereka lakukan, juga memberikan kemungkinan yang terjadi dalam budaya organisasi yang ada dalam PLOt. Hal ini lah yang menarik untuk diteliti dari PLOt sebagai organisasi seni pertunjukan yang sampai saat ini masih bertahan di Sumatera Utara. Untuk itulah peneliti ingin mengungkap kepemimpinan dan budaya organisasi dalam PLOt sebagai salah satu acuan kepemimpinan organisasi kesenian tradisional di Sumatera Utara.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana gaya kepemimpinan dalam organisasi PLOt?
2. Apakah budaya organisasi saat ini efektif dalam pengembangan PLOt?
3. Mengapa PLOt masih bertahan?

B. Batasan Masalah

Lingkup masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi kepada pemimpin dan anggota opera batak yang ditangani oleh Pusat Latihan Opera Batak (PLOt) yang berpusat di Pematangsiantar. Batasan masalah ini dipilih oleh peneliti dikarenakan PLOt merupakan satu-satunya organisasi yang masih bertahan secara hukum dalam pengembangan opera batak.

D. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan organisasi PLOt.
2. Untuk mengidentifikasi efektivitas budaya organisasi yang digunakan PLOt saat ini.

3. Untuk mengidentifikasi pentingnya PLOt sebagai organisasi yang perlu dikembangkan.

E. Manfaat Penelitian.

- Mengetahui problematika yang dihadapi organisasi PLOT dalam pengembangan Opera Batak.
- Menjadi masukan bagi organisasi sejenis seperti PLOt.
- Memberikan informasi kepada organisasi PLOT mengenai pentingnya sebuah pengelolaan.
- Memberikan informasi atau sebagai bacaan bagi ilmu manajemen seni.

